

JN. STS I. STS
N. 70/86/2003
T. 18-5-03

SKRIP KOMPOSISI KARAWITAN

PERPUSTAKAAN
e.2.

MOHA



OLEH :

I WAYAN GEDE ARSANA
NIM : 951 295 / KARAWITAN

**PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN
SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR
2001 – 2002**

**MILIK
PERPUSTAKAAN
STSI DENPASAR**

**SKRIP KOMPOSISI KARAWITAN
MOHA**

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi
syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana (S1)

**OLEH
I WAYAN GEDE ARSANA
NIM : 951 295/ KARAWITAN**

**PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN
SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR
2001 – 2002**

SKRIP KOMPOSISI KARAWITAN

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana (S1)

Menyetujui

Pembimbing Utama



(Dr. I Wayan Rai S, MA.)
NIP. 130 929 223

Pembimbing I



(I Nyoman Suidiana, SSKar)
NIP. 131 285 422

Pembimbing II



(Tri Haryanto, SSKar)
NIP. 132 001 847

Skrip Karawitan ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Akhir Sarjana (SI) Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Hari :

Tanggal :

Ketua : Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST.,MA. (

Sekretaris : Dr. I Wayan Rai S, MA. (

Dosen Penguji :

1. Dr. I Wayan Rai S, MA.
2. Pande Gede Mustika, SSKar.
3. Anak Agung Oka Adnyana, SST
4. I Ketut Sumantra, SST.



Disahkan pada tanggal :

Mengetahui

Sekolah Tinggi Seni Indonesia

Denpasar

Jurusan Karawitan

Ketua.



Ketua
(Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA)
NIP. 130422953



(I Wayan Suweca, SSKar., MMus)
NIP. 131 479 045

KATA PENGANTAR

Penata memanjatkan puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa, karena atas asung kerta wara nugraha-Nya penulisan skrip karawitan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skrip karawitan ini pada dasarnya merupakan uraian atau deskripsi dari suatu karya karawitan yang penata garap, dan selanjutnya dipersembahkan kepada dewan penguji sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Seni Program Strata Satu (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar Tahun Akademik 2001/2002.

Penata sepenuhnya menyadari, tanpa bantuan dan kerjasama pihak yang terkait usaha ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Untuk itu dalam kesempatan yang baik ini tidak lupa penata menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA. selaku Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan dalam penggunaan fasilitas yang tersedia.
2. Bapak Dr. I Wayan Rai S., MA. selaku Panitia Ujian Sarjana Seni Periode 2001/2002.
3. Bapak Dr. I Wayan Rai S., MA. Bapak I Nyoman Sudiana, SSKar dan Tri Haryanto, SSKar, selaku Pembimbing karya seni dan karya tulis.

4. Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dorongan serta bantuan moral maupun material.
5. Ayah dan keluarga yang telah memberikan dorongan serta bantuan moral maupun material.
6. Adik-adik mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu selaku pendukung utama dalam terwujudnya garapan dan karya seni ini.

Saya menyadari bahwa karya seni maupun karya tulis ini jauh dari sempurna, sehingga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mohon saran-saran serta kritik yang sifatnya membangun dalam rangka penyempurnaan selanjutnya. Semoga apa yang dipersembahkan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Denpasar, Desember 2002

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Garapan dan Manfaat Garapan	4
1.4 Tinjauan Sumber.....	5
1.5 Konsep Karya	8
BAB II PROSES PENGGARAPAN	
2.1 Tahap Penjajagan (Eksplorasi)	13
2.2 Tahap Percobaan (Improvisasi).....	15
2.3 Tahap Pembentukan (Forming).....	17
BAB III WUJUD GARAPAN	
3.1 Struktur Garapan	23
3.2 Instrumentasi	28
3.3 Fungsi Instrumen	29

3.4 Teknik Permainan.....	33
3.5 Laras dan Patutan.....	38
3.6 Sistem Notasi.....	39
3.7 Tempat Pementasan dan Setting Gamelan	53
3.8 Kostum (Tata Busana)	55
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan.....	56
4.2 Saran-saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
Lampiran I Daftar Informan.....	60
Lampiran II Daftar Nama penabuh	61
Lampiran III Staf Produksi.....	63
Lampiran IV Foto-foto.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang ini banyak terjadi kekacauan di hampir setiap daerah di Indonesia. Banyak sumber yang menyebabkan terjadinya kekacauan tersebut, seperti kecemburuan sosial antar etnis, situasi politik yang tidak menentu, ketidakpuasan terhadap salah satu pemimpin dan lain sebagainya. Akibat dari kekacauan tersebut banyak memakan korban nyawa maupun harta. Rasa tidak nyaman timbul akibat kekacauan disana-sini dan kerusuhan-kerusuhan.

Salah satu contoh kerusuhan dan kekacauan adalah kejadian besar yang melanda Jakarta pada tanggal 14 Mei 1998. Pada kerusuhan tersebut banyak Warga Negara Indonesia keturunan Cina merasa tidak aman di negeri dan tanah airnya sendiri, kejadian di luar prikemanusiaan yang memalukan dan menyedihkan terjadi pada saat itu, seperti : pemerkosaan terhadap ibu dan anak gadis beramai-ramai oleh para penjarah, empat orang anak Warga Negara Indonesia keturunan Cina memilih bunuh diri daripada menyerahkan hartanya kepada penjarah, dan banyak lagi kejadian-kejadian di luar prikemanusiaan tersebut (Wibowo, 1999 : 176-177).

Peristiwa di atas telah memberi inspirasi kepada penggarap untuk menggarap peristiwa tersebut kedalam bentuk karya komposisi. Bentuk komposisi ini nantinya lebih bersifat eksperimen dan tidak terpaku pada triangga yaitu *pengawit*, *pengawak*, dan *pengecet*, yang sudah baku pada bentuk komposisi tradisi.

Meskipun komposisi ini berbentuk eksperimen, unsur-unsur musikal masih ditonjolkan. Adapun unsur-unsur musikal tersebut adalah pengolahan ritme, nada, tempo, struktur, ornamentasi dan sebagainya, diharapkan garapan ini nantinya tidak monoton (Rai, 1998 : 63).

Tema dari garapan komposisi ini adalah kekacauan, yang mengangkat situasi tidak menentu yang terjadi di negara "Indonesia", khususnya yang menimpa Jakarta 14 Mei 1998.

Judul yang dipilih dalam karya komposisi ini adalah "Moha". Yang mempunyai arti kekacauan, kerusuhan, kalangkabut, kedahsyatan, tipu akan dirinya (diri sendiri), kebodohan, kesesatan, mamang, bingung dan bodoh (Simpun, 1982 ; 129).

Instrumen yang digunakan sebagai pendukung karya komposisi ini adalah beberapa instrumen dari barungan *Gong Luang*, seperti satu *tungguh trompong ageng*, satu *trompong alit*, dua *tungguh jegogan*, empat *tungguh gong*, sepasang *kendang cedungan*. *Barungan Gong Luang* merupakan barungan gong laras pelog tujuh nada. Nantinya beberapa instrumen yang

dipakai dalam garapan ini adalah tiga buah cymbal, satu buah keyboard, dua buah snare, kendang angklung, empat sampai enam buah suling menengah dan dua tunggah rebab.

Sebelum lebih lanjut terlebih dahulu dapat penggarap uraikan secara umum mengenai barungan *Gong Luang* sebagai berikut:

- Sepasang gong *Lanang Wadon*
- Sebuah *kempul*
- Sebuah *bende*
- Sebuah *kempli*
- Enam pasang *cengceng*
- Sepasang kendang *cedugan lanang wadon*
- Sepasang *gangsa jongkok*, masing-masing memakai tujuh nada
- Dua pasang *gangsa gantung*, masing-masing memakai tujuh nada
- Sepasang *saron*, masing-masing memakai enam bilah bambu dan,
- Satu tunggah *reong* yang memakai pencon satu buah ; kadang-kadang dijadikan empat *tunggah* yang masing-masing tunggahnya mendapat empat pencon.

(Aryasa, 1983 : 45)

1.2 Rumusan Masalah

Untuk membatasi permasalahan dalam garapan komposisi *Moha* ini, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Dapatkah fenomena di atas diangkat ke dalam komposisi karawitan yang memakai beberapa instrumen *Gong Luang* dan dipadukan dengan beberapa instrumen diluar *Gong Luang* ?
- 1.2.2 Dapatkah beberapa instrumen *Gong Luang* yang dipadukan dengan instrumen di luar *Gong Luang* menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk komposisi karawitan "*Moha*" ini ?
- 1.2.3 Bagaimanakah menyatukan unsur-unsur musikal dari beberapa instrumen *Gong Luang* yang dipadukan dengan instrumen lainnya menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk satu komposisi karawitan ?

1.3 Tujuan Garapan dan Manfaat Garapan

a. Tujuan Garapan

Sesuatu yang dibuat tentunya mempunyai tujuan yang pasti.

Demikian pula dalam garapan ini bertujuan :

- Dapat mengangkat tema kekacauan 14 Mei 1998 yang melanda Jakarta kedalam bentuk komposisi karawitan.

- Untuk dapat memadukan instrumen yang bersumber dari barungan *Gong Luang* dengan instrumen lainnya menjadi satu kesatuan yang utuh.
- Memasukkan unsur-unsur musikal kedalam beberapa alat instrumen *Gong Luang* yang dipadukan dengan instrumen lainnya sehingga menjadi unity yang utuh.

b. Manfaat Garapan

Manfaat yang diperoleh dalam garapan ini adalah manfaat praktis atau manfaat teoritis, yaitu :

- Manfaat praktis adalah mendapat pengalaman menggarap dengan menelusuri unsur musik yang ada dalam *Gamelan Gong Luang* dan beberapa instrumen lain.
- Manfaat teoritis adalah garapan ini nantinya diharapkan dapat merangsang tumbuhnya seni karawitan yang berbentuk eksperimen, dengan memakai *gamelan* yang diklasifikasikan kuna.

1.4 Tinjauan Sumber

Untuk mewujudkan garapan ini, beberapa sumber bacaan, discografi dan informan dapat menunjang garapan ini. Beberapa sumber dari buku-buku sebagai penunjang garapan ini sebagai berikut : dialog langsung lewat informan sebagai berikut :

- Dr. I Made Bandem, *Prakempa*, Akademi Seni Tari Indonesia, 1986. *Prakempa* merupakan sebuah lontar mitologi *gamelan* Bali yang diduga cukup tua umurnya. *Prakempa* kiranya dimaksudkan sebagai seluk beluk *gamelan* Bali, yang berintikan *tatwa* (filosofis atau logika), *susila* (etika), *tango* (estetika) dan *gegebug* (teknik). Kesemuanya itu memberi inspirasi dan teori dalam mewujudkan garapan komposisi ini dan memberi pengembangan inspirasi bagi penggarap dalam mengembangkan suatu kreativitas.
- Dr.A.A.M. Djelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*, Jilid II *Falsafah Keindahan dan Kesenian*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar 1992. Tiga pokok sifat estetika dalam berkarya yaitu : “Unity”, “Complexity”, “Intensity” sebagai seni dalam berkarya. Ketiganya memberi inspirasi kepada penggarap didalam berkarya dengan berpatokan pada ketiga aspek tersebut diharapkan nantinya komposisi *Moha* ini akan lebih berbobot.
- W. Simpen AB, Cetakan Pertama 1982, Mahbakti Offset Denpasar. Memberikan inspirasi bagi penggarap dan terjemahan judul dalam garapan komposisi “*Moha*” ini.
- Dr. I Wayan Rai S. “Unsur Musikal Dan Ekstra Musikal Dalam Penciptaan *Gending* Iringan Tari Bali, *Mudra*, Jurnal Seni Budaya 1998, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar UPT Terbitan 1998. Unsur-

unsur musikal dalam penggarapan iringan Tari juga memberi inspirasi kepada penggarap untuk memasukkannya dalam bentuk komposisi Moha ini sehingga garapan ini nantinya tidak menoton.

- I Nyoman Windha, BA.dkk, *Aspek-aspek Penggarapan Karawitan Bali* di ASTI Denpasar, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1985. Memberi inspirasi pada penggarap sebagai acuan teori dalam berkarya baik mengenai bentuk dan konsep garapan dan tentunya banyak pengembangan-pengembangan dalam garapan nanti.
- I Made Adi Adnyana, *Komposisi Gong Luang*, Pralaya, Skrip Karawitan, Program Studi S-1 Komposisi Karawitan Jurusan Seni Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar 1999. Banyak informasi yang didapat, khususnya fungsi dan motif-motif mengenai permainan *Gong Luang* yang sebenarnya. Kesemuanya itu memberikan inspirasi bagi penggarap untuk mengembangkan motif-motif baru sebagai wujud kreativitas dalam berkarya.

Selain sumber buku diatas sebagai acuan dalam berkarya juga dari sumber informasi yaitu : sumber informasi kelas Kritik Seni semester VIII, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, tanggal 15 Mei 2001, oleh Dr. I Wayan Rai, memberi inspirasi bagi penggarap mengenai penjelasan tentang eksperimen yaitu : percobaan-percobaan untuk menemukan alternatif lain

(baru) dalam berkarya. Kesemuanya itu diterapkan dalam bentuk komposisi “Moha” ini.

Hasil rekaman juga sebagai inspirasi dalam garapan ini yaitu : Rekaman kaset I Nyoman Windha, SSKar, Simponi Suling, Kubuang sebagai garapan yang ditampilkan di Art Summit 2001 di Jakarta. Sebagai sumber inspirasi dalam garapan “Moha” ini.

1.5 Konsep Karya

Komposisi karawitan ini berbentuk garapan eksperimental dan tentunya pencarian motif-motif baru lewat bereksprimen diutamakan lewat garapan Moha ini. Dalam garapan Moha ini penggarap mencoba lepas dari struktur tradisi karawitan Bali yang sudah baku, yang biasanya terpaku dengan struktur *kawitan*, *pengawak*, dan *pengecet (Tri Angga)*. Dalam garapan Moha ini disusun dengan tiga susunan yaitu :

- Suasana tenang
- Suasana tegang
- Suasana kekacauan

Perubahan dari suasana yang satu kesuasanan yang lain dihubungkan dengan pola-pola transisi.

Dalam sebuah wawancara dengan Bapak Rai S. tanggal 15 Mei 2001 di Museum Lata Mahasandi Sekolah Tinggi Seni Indonesia menjelaskan bahwa : “Eksperimen berarti percobaan-percobaan untuk mencari alternatif

baru dalam berkarya". Dalam kaitannya dengan garapan ini, penggarap ingin bereksperimen dari struktur komposisi (lepas dari struktur Tri Angga), dari segi bentuk-bentuk musikalnya mengembangkan motif-motif atau teknik yang sudah ada dan lepas sama sekali (berusaha mencari penemuan baru). Seting instrumen dan penyajian garapan sangat berbeda dengan tradisi.

Sebagaimana disinggung diatas bahwa salah satu instrumen yang dipergunakan dalam garapan Moha ini adalah instrumen beberapa dari *Gong Luang*, yaitu : tiga *tungguh gong*, tiga *cakep cengceng kopyak*, dua *kendang cedugan*, satu *tungguh trompong ageng*, dan satu *tungguh trompong alit*.

Gong Luang Laras pelog tujuh nada, tentunya memiliki *patet* yang sudah baku seperti :

- *Saih Panji Cenik*

Nomor	:	1	2	3	-	5	6	-
Urutan nada	:	0	2	1	-	3	4	-

- *Saih Panji Gede*

Nomor	:	-	2	3	4	-	6	7
Urutan nada	:	-	0	2	1	-	3	4

- *Saih Wargasari*

Nomor	:	1	-	3	4	5	-	7
Urutan nada	:	4	-	0	2	1	-	3

- *Saih Mayura Gede*

Nomor	:	1	2	-	4	5	6	-
Urutan nada	:	0	^	-	5	3	7	-

- *Saih Panji Miring*

Nomor	:	-	2	3	-	5	6	7
Urutan nada	:	-	0	^	-	5	3	7

- *Saih Mayura Cenik*

Nomor	:	1	-	3	4	-	6	7
Urutan nada	:	7	-	0	^	-	5	3

- *Saih Kartika*

Nomor	:	1	2	-	4	5	-	7
Urutan nada	:	3	7	-	0	^	-	5

Terkait dengan garapan ini, penata tidak terpaku pada patet/saih diatas. Disamping itu beberapa instrumen diluar *Gong Luang* yang dipergunakan adalah : satu *tungguh Gong Beri*, dua *tungguh rebab*, *suling menengah*, dua *suling* kecil, satu pasang *kendang krumpungan (Lanang-wadon)*, satu pasang *kendang angklung (lanang-wadon)*, dua buah *cymble*, dua buah *keyboard* dan dua buah *sner*.

Dibawah ini akan dijelaskan secara singkat suasana dari garapan *Moha* ini yaitu :

A. Suasana Tenang

Dalam suasana ini ingin mengilustrasikan suasana tenang. Hal ini dimaksud dimana pada situasi negara ini tenang dan masyarakatnya penuh keharmonisan.

Untuk mendukung suasana ini, akan menonjolkan olahan melodi dengan mayoritas permainan suling, rebab dan keyboard sebagai pokok melodi dan ditunjang oleh instrumen lainnya. selain itu akan ditunjang oleh olahan vokal untuk menggambarkan keharmonisan.

B. Suasana Tegang

Dalam suasana ini digambarkan mulai muncul beberapa masalah di masyarakat seperti munculnya orang-orang sebagai provokator untuk merusak ketentraman di masyarakat. Suasana ini digambarkan melalui pengolahan permainan melodi, ritme dan dibantu oleh permainan perkusi.

C. Suasana Kacau

Pada bagian ini digambarkan mulai terjadi kekacauan yang menimpa warga etnis Tionghoa, seperti : pemerkosaan terhadap ibu dan anak gadis yang dilakukan oleh penjahar dan perusuh. Ada beberapa Warga Negara Indonesia keturunan Cina memilih bunuh diri dari pada menyerahkan hartanya dan banyak lagi kejadian-kejadian diluar prikemanusiaan. Pengolahan musikal ditekankan pada permainan ritme, melodi dan perkusi sebagai penunjang suasana kekacauan dan sampai ending kalimaks.